

GAMBARAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE GIGI DAN MULUT PADA SISWA SD KELAS 1

Description of Dental and Oral Health Behavior in 1st Grade of Elementary School Students

Fitri Rahmawati^{1*}, Sri Ramdaniati¹, Henny Cahyaningsih¹, Metia Ariyanti¹

^{1*} Program Studi D III Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: fitriahmawati437@gmail.com, sri.ramdaniati@gmail.com, henny1308@yahoo.com, metia.ariyanti.05@gmail.com

ABSTRACK

The results of the 2018 RISKESDAS stated that 57.6% of Indonesians have dental and mouth problems, the number of children reaches 93% and the age group 5-9 years or school-age children 54%. Poor personal hygiene behavior of teeth and mouth results in increased problems with teeth and mouth. This study aims to determine the description of personal hygiene behavior of teeth and mouth in elementary school students grade 1 at elementary school 154 Citepus. The design of this study is descriptive. The sampling technique is simple random sampling with a sample of 119 children. The instrument used was the observation sheet of brushing steps that had been tested for validity to dental health experts. The results of this study showed 38.7% of children were not good in personal hygiene teeth and mouth, of which 65% boys. The conclusion of this study is that almost half of respondents have poor behavior in performing oral and dental personal hygiene, more than half of elementary school age respondents were not good in dental and oral hygiene, male sex. The researcher recommends the location of the study to provide a sink in the school area as a means of maintaining personal hygiene of teeth and mouth or for other actions such as hand washing and socializing the importance of personal hygiene of teeth and mouth.

Keywords: Personal Hygiene, Teeth, Mouth, Teeth Brushing, children

ABSTRAK

Hasil RISKESDAS 2018 menyatakan bahwa 57,6% orang indonesia memiliki masalah gigi dan mulut, angka anak-anak mencapai 93% dan kelompok umur 5-9 tahun atau anak usia sekolah 54%. Kurang baiknya perilaku personal hygiene gigi dan mulut mengakibatkan meningkatnya masalah pada gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku personal hygiene gigi dan mulut pada siswa SD kelas 1 di SDN 154 Citepus. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling dengan jumlah sampel 119 anak. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi langkah menggosok gigi yang telah di uji validitasnya kepada pakar kesehatan gigi. Hasil penelitian ini menunjukkan 38,7% anak kurang baik dalam personal hygiene gigi dan mulut, diantaranya 65% adalah anak laki-laki. Kesimpulan dari penelitian ini hampir setengah dari responden memiliki perilaku kurang baik dalam melakukan Personal Hygiene Gigi Dan Mulut, lebih dari setengah responden anak usia sekolah dasar yang kurang baik dalam Personal Hygiene Gigi dan Mulut berjenis kelamin laki-laki. Peneliti merekomendasikan lokasi penelitian untuk menyediakan wastafel di area sekolah sebagai sarana untuk menjaga personal hygiene gigi dan mulut atau untuk tindakan lain seperti mencuci tangan dan mensosialisasikan pentingnya personal hygiene gigi dan mulut.

Kata Kunci: Personal Hygiene, Gigi, Mulut, Menggosok Gigi, Anak

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 Ayat 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. United Nations Children's Fund (UNICEF) memberikan pengertian yang sama mengenai batasan usia anak yaitu anak sebagai penduduk yang berusia diantara 0 sampai dengan 18 tahun, sedangkan menurut definisi World Health Organization (WHO) batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun¹.

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian².

Permasalahan kesehatan anak banyak ditemukan pada periode anak usia sekolah, anak usia sekolah merupakan generasi penerus sebagai sumber daya masa mendatang dengan jumlah sekitar 20% dari jumlah penduduk Indonesia, sehingga merupakan investasi bangsa yang potensial tetapi rawan karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan³. Masalah kesehatan anak usia sekolah salah satunya dalam penerapan perilaku hidup sehat. Permasalahan perilaku hidup sehat pada anak biasanya berkaitan dengan kebersihan perumahan dan lingkungan seperti kebersihan gigi dan mulut, kulit, kuku, rambut, mata, hidung, telinga, pakaian harus selalu terjaga, dan kebersihan lingkungan rumah serta

sekolah juga harus terjaga⁴. Dari sekian banyak kesehatan anak pada usia sekolah kesehatan gigi dan mulut anak merupakan hal yang penting untuk mendapatkan perhatian khusus dari tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat⁵.

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang terjadi pada anak diantaranya karies, gigi berlubang, periodontitis, gingivitis, trauma gigi dan pertumbuhan gigi⁶. Kesehatan gigi dan mulut sering kali tidak menjadi prioritas yang utama bagi sebagian orang. Padahal seperti kita ketahui, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan baik oleh anak-anak maupun dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mengganggu kualitas hidup dimana mereka akan mengalami rasa sakit ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki risiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi dan berkurangnya waktu untuk belajar di sekolah¹.

Mulut dan gigi harus dijaga kebersihannya karena berbagai kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui organ ini, selain itu untuk menjaga agar gigi dapat berfungsi dengan baik⁵. Keadaan gigi dan mulut dapat memberikan gambaran kesehatan pada umumnya. Dokter gigi akan dapat membantu mendiagnosis keadaan suatu penyakit di dalam tubuh, sehingga dapat menganjurkan langkah perawatan selanjutnya. Dengan demikian keadaan kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi keadaan medis. Menjaga kebersihan gigi dan mulut anak merupakan hal yang sangat penting, berdasarkan penelitian, dokter gigi melihat bahwa kesehatan gigi yang buruk dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak⁶. Rasa sakit yang disebabkan karena kesehatan gigi yang buruk dapat memperparah kesehatan anak secara keseluruhan, gigi yang rusak akan mengganggu proses pengunyahan saat makan sehingga pola makan

terganggu, dan rasa sakit karena gigi yang rusak akan mengganggu pola tidur. Acs et.al. (1999) dalam Zaviera, (2008) mencatat bahwa kekurangan tidur dan ketidakseimbangan nutrisi karena pola makan yang terganggu dapat mempengaruhi upaya pertumbuhan dan perkembangan pada anak⁶.

Berdasarkan hasil survei global yang dilakukan tahun 2018 di delapan Negara, yaitu Chili, Mesir, Perancis, Italia, Indonesia, Amerika Serikat, Ghana dan Vietnam yang melibatkan 4.094 anak berusia 6-17 tahun beserta orangtua mereka, di Indonesia sendiri survei dilakukan pada 506 anak menjelaskan bahwa banyaknya anak Indonesia yang mengalami keluhan sakit gigi selama satu tahun terakhir yaitu sebesar 64%, dimana 41% dari mereka menyatakan bahwa intensitas rasa sakitnya mencapai tingkat sedang hingga berat. Masalah ini ternyata menyebabkan mereka menemui banyak kesulitan di sekolah, baik dalam meraih prestasi akademis maupun bersosialisasi. Akibat sakit gigi, 37% anak mengaku harus absen dari sekolah dengan jumlah absen rata-rata dua hari per anak dalam setahun. Rasa sakit pun menyebabkan 29% dari anak-anak tersebut mengalami gangguan tidur sehingga terpaksa harus sekolah dalam keadaan mengantuk. Didapati pula sebagian besar dari mereka sulit berkonsentrasi dan tidak bisa turut aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, akhirnya kemampuan mereka untuk menyerap materi pelajaran menjadi sangat terganggu. Anak-anak yang bermasalah dengan gigi dan mulut cenderung dua kali lebih rentan untuk mengalami krisis kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi bahkan menolak untuk memperlihatkan senyum mereka dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki gigi dan mulut yang sehat⁷.

Survei lain yang dilaksanakan oleh Federation Dentaire Internationale (FDI) World Dental (2019) di 13 Negara termasuk di Indonesia, 78% dari orangtua di Indonesia menyatakan bahwa sekolah merupakan tempat yang tepat bagi anak untuk mendapatkan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan

hal tersebut, school program menjadi langkah yang sangat strategis karena nyatanya orangtua masih mengandalkan sekolah untuk memberikan pendidikan mengenai kesehatan gigi dan mulut kepada anak-anak mereka⁷.

Prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia masih sangat besar. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 57,6% orang Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut. Angka anak-anak yang mengalami masalah gigi menurut Riskesdas 2018 mencapai 93% anak usia dini, yakni dalam rentang usia 5-6 tahun mengalami gigi berlubang. Untuk itu, menjadi salah satu strategi Kementerian Kesehatan RI dalam mengurangi angka penderita karies gigi yakni dengan pencaanangan program 'Indonesia Bebas Karies 2030'. Hasil Riskesdas 2018 juga menjelaskan bahwa kelompok umur tertinggi mengalami kerusakan gigi yaitu 5-9 sekitar 54%⁸.

Hasil penelitian yang dilakukan Pagunanto (2014) di SDN Ketanggan 01 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Pengetahuan mengenai Oral Hygiene mayoritas sebanyak 56 (63,6%) berpengetahuan tentang oral hygiene tidak baik⁹. Hasil penelitian Prasada (2014) pada siswa SD kelas satu dengan Karies Gigi di wilayah kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali didapatkan tidak ada responden yang didapatkan menggosok gigi menggunakan metode menggosok gigi yang benar¹⁰.

Berdasarkan proporsi masalah gigi di setiap Provinsi di Indonesia dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, Jawa Barat menempati urutan ke 19 perihal gigi rusak/berluang/sakit yaitu 45,7%. Berdasarkan persentase penduduk Jawa Barat yang menyatakan mempunyai masalah gigi dan mulut/potensial demand meningkat pada kelompok umur anak-anak dan usia produktif. Pada usia anak-anak 5-9 tahun yaitu 32,4% dan usia produktif 45-54 tahun 33,9%¹¹. Cakupan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di Jawa Barat baru mencapai angka 45% khusus di Kota Bandung mencapai angka 51,5%. Rasio tumpatan/ pencabutan gigi menurut

Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017 Kota Bandung menempati posisi ke 7 (1,4%). Setiap orang perlu menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi dengan benar untuk mencegah terjadinya karies gigi, penduduk Jawa Barat 97% umur 10 tahun keatas mempunyai kebiasaan menyikat gigi setiap hari, Kabupaten/Kota dengan persentase tertinggi adalah Kota Bandung 98,4%, hal ini membuktikan bahwa kebiasaan menggosok gigi dipengaruhi oleh usia dan pendidikan³.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung pelayanan kesehatan gigi dan mulut di setiap Kecamatan, Kecamatan Cicendo yaitu di UPT Puskesmas Pasirkaliki pada 2018 menempati urutan pertama jumlah tumpatan gigi tetap yaitu 2166, jumlah pencabutan gigi tetap 1152. Pada tahun 2019 Kecamatan Cicendo yaitu di UPT Puskesmas Pasirkaliki masih menempati urutan pertama dengan jumlah tumpatan gigi tetap 2284, jumlah pencabutan gigi tetap 940, dan jumlah kasus gigi menempati posisi ke 4 yaitu 7426 setelah Puskesmas Garuda, pasundan, dan kopo. Berdasarkan data hasil laporan kesehatan anak disekolah melalui penjarangan kesehatan kepada siswa baru kelas 1 SD di UPT Puskesmas Pasirkaliki tahun 2019 SDN 154 Citepus menempati posisi pertama jumlah anak yang mengalami karies pada gigi yaitu 129 anak, dari 129 anak yang mengalami karies pada gigi terdapat 10 anak yang gizi kurang (kurus). Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* gigi dan mulut pada Siswa SD kelas 1 di SDN 154 Citepus.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian siswa SD kelas 1. Jumlah sampel 119 orang. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Lokasi penelitian bertempat di SDN 154 Citepus. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari - Mei tahun 2020, sedangkan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2020. Alat

ukur berupa lembar cek list observasi yang dibuat oleh peneliti dan telah diuji validasinya kepada pakar kesehatan gigi dengan hasil instrument penelitian layak digunakan untuk penelitian sesuai revisi dan saran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah melalui observasi, dilakukan inform consent terlebih dahulu, selanjutnya siswa diminta untuk menggosok gigi.

Jenis analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariate (analisa deskriptif). Data yang di dapat dari setiap responden, selanjutnya dihitung secara kuantitatif berdasarkan skor perolehan masing-masing responden, setelah di dapatkan nilai dari seluruh responden kemudian data tersebut dicari apakah berdistribusi normal atau tidak, serta di cari rata-rata/ cut off pointnya dan dicari standar deviasinya. Setelah mengetahui penyebaran data dan nilai cut off pointnya kemudian dikelompokkan Baik jika skor \geq hasil cut off point + 1 standar deviasi, Cukup Baik jika hasil cut off point - 1SD \leq skor < hasil cut off point + 1SD, Kurang Baik jika Skor < hasil cut off point - 1SD. Jika data berdistribusi normal, cut off point yang digunakan adalah mean, jika data berdistribusi tidak normal, cut off point yang digunakan adalah median (Azwar, S, 2012). Dalam penelitian ini setelah di uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai sig 0.00 kurang dari 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal maka peneliti menggunakan cut off point median, sehingga hasilnya Baik jika skor \geq Median + 1 SD = skor \geq 59 + 7.987, Cukup Baik jika M + 1 SD > skor \leq M - 1SD = 59 + 7.987 > skor \leq 59 - 7.987, Kurang Baik jika Skor < Median - SD = Skor < 59 - 7.987.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Sekolah Dasar Kelas 1 di SDN 154 Citepus pada bulan Maret 2020

NO	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
----	---------------	---------------	----------------

1 Jenis Kelamin		
Laki-laki	69	58 %
Perempuan	50	42 %
Jumlah	119	100 %

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus berjenis kelamin laki-laki

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Anak Sekolah Dasar Kelas 1 di SDN 154 Citepus dalam Personal Hygiene Gigi Dan Mulut pada bulan Maret 2020

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	5	4,2 %
Cukup Baik	68	57,1 %
Kurang Baik	46	38,7 %
Jumlah	119	100

Tabel 2 menunjukkan hampir setengah dari responden anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus yang kurang baik dalam *personal hygiene* gigi dan mulut.

**Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perilaku Anak Sekolah Dasar Kelas 1 di SDN 154 Citepus dalam Personal Hygiene Gigi Dan Mulut pada bulan Maret 2020 berdasarkan Jenis Kelamin**

Perilaku	Jenis Kelamin				Total	
	L		P		F	%
	F	%	F	%	F	%
Baik	2	40 %	3	60 %	5	100 %
Cukup	37	54 %	31	46 %	68	100 %
Kurang	30	65 %	16	35 %	46	100 %

Tabel 3 menunjukkan Perilaku anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus dilihat dari aspek keterampilan dalam *personal hygiene* gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin, pada kategori baik perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Dalam penelitian ini didapatkan Median 59.00 dengan standar Deviation 7.987.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian perilaku personal hygiene gigi dan mulut pada siswa SD kelas 1 yang dilihat dari keterampilan dalam melakukan langkah-langkah menggosok gigi yang benar didapatkan bahwa hampir setengah dari responden kurang baik dalam personal hygiene gigi dan mulut yaitu 46 anak (38,7%), dan responden yang sudah baik dalam personal hygiene gigi dan mulut sesuai langkah-langkah menggosok gigi yang benar hanya sebagian kecil dari responden yaitu 5 anak (4,2%). Hal tersebut dimungkinkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku baik dari faktor internal seperti jenis kelamin, maupun faktor eksternal seperti agama¹².

Anak usia sekolah disebut sebagai masa intelektual, dimana anak mulai berpikir secara konkrit dan rasional. Pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual¹³. Tahap perkembangan kognitif untuk anak berusia 7 sampai 11 tahun adalah periode pemikiran operasional konkret (Fiegelman, 2007). Dalam mengembangkan operasi konkret, anak mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan berpikir melalui suatu tindakan, mengantisipasi akibatnya dan kemungkinan untuk harus memikirkannya kembali tindakan yang dilakukannya. Ia mampu menggunakan ingatan pengalaman masalah yang disimpan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan situasi saat ini¹⁴. Keterampilan motorik kasar pada anak usia sekolah dasar kelas satu berpartisipasi dalam aktifitas fisik yang memerlukan perhatian dan upaya yang lebih lama dan lebih terkonsentrasi, sedangkan keterampilan motorik halus koordinasi antara mata-tangan dan keseimbangan meningkat seiring dengan maturitas dan praktik. Penggunaan tangan meningkat menjadi lebih mantap/ajeg dan mandiri¹⁴. Sehingga dalam hal ini keterampilan anak usia sekolah dasar kelas 1 dilihat dari kemampuan intelektual dan keterampilan motorik kasar dan halusnyanya seharusnya dapat melakukan dan mengingat langkah-langkah personal hygiene gigi dan mulut secara sistematis

yang juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus belum terbiasa menerapkan langkah-langkah personal hygiene gigi dan mulut (menggosok gigi) dengan langkah yang benar, hal tersebut dibuktikan belum terdapat poster atau gambar langkah-langkah personal hygiene gigi dan mulut (menggosok gigi) di kelas maupun di lingkungan sekolah, dari hasil wawancara dengan humas SDN 154 Citepus anak kelas 1 belum pernah mendapat pembelajaran tentang gosok gigi baik dari pihak sekolah maupun pihak puskesmas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah, D (2016) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan menggosok gigi pada anak pra sekolah dengan menggunakan media audio visual dan kartu bergambar. Selanjutnya Nurafifah juga menyimpulkan bahwa perlu adanya inovasi dalam memberikan pengajaran kepada anak, inovasi dapat diberikan menggunakan media yang banyak melibatkan indra manusia seperti media audio visual sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran pada anak¹⁵.

Perilaku anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus dilihat dari keterampilan anak dalam personal hygiene gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa pada kategori baik perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi (60%) dibandingkan laki-laki (40%). Melihat hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa keterampilan personal hygiene gigi dan mulut anak perempuan lebih unggul dari anak laki-laki, dalam hal ini membuktikan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh terhadap keterampilan personal hygiene gigi dan mulut anak, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2015) tentang hubungan jenis kelamin terhadap kebersihan rongga mulut anak di Panti Asuhan diukur menggunakan OHIS (Oral Hygiene Index Score) memperoleh hasil kebersihan gigi dan mulut anak perempuan pada kategori baik memiliki persentase lebih tinggi (23,7%). Tingginya

nilai kebersihan gigi dan mulut disebabkan anak perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Dipengaruhi juga oleh perbedaan psikologis anak, anak laki-laki diduga cenderung tidak memperhatikan keadaan diri mereka sendiri¹⁶.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masih banyak anak yang kurang baik dalam melakukan personal hygiene gigi dan mulut, hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya penyakit pada gigi dan mulut seperti salah satunya karies gigi, Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri, R.A, (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan cara menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SDN 06 Kecamatan Pontianak Utara, dengan nilai p value 0,000 ($<0,05$)¹⁷.

Setiap anak perlu mendapatkan pengajaran tentang bagaimana langkah personal hygiene gigi dan mulut untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anak, anak harus dibiasakan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut difasilitasi dengan sikat gigi dan pasta gigi yang sesuai dengan usia anak, dalam hal ini peran orang tua dan guru disekolah sangatlah berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut anak, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arianto, Shaluhyah. Z, dan Nugraha. P (2014) yang memperoleh hasil analisis bivariat variabel yang berhubungan dengan perilaku menggosok gigi adalah peran orang tua ($p=0,008$), peran guru ($p=0,007$). Hasil uji regresi logistic menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo adalah peran guru (OR= 1,791) artinya peran guru yang baik mempunyai kemungkinan siswa untuk berperilaku menggosok gigi yang baik sebanyak 2 kali lebih besar dibandingkan dengan peran guru yang kurang¹⁸.

Tidak hanya peran tua dan guru saja yang berperan dalam kesehatan gigi dan mulut anak tetapi peran puskesmas juga sangat berpengaruh, pelayanan kesehatan anak di sekolah dilakukan

dengan pendekatan UKS yang pelaksanaannya dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan dengan tujuan agar meningkatkan derajat kesehatan anak, saat ini puskesmas telah mengadakan scrining deteksi dini penyakit pada anak saat akan memasuki sekolah dasar, puskesmas juga mengadakan program pendidikan kesehatan kesetiap sekolah namun belum merata setiap sekolah mendapat pendidikan kesehatan dari puskesmas khususnya tentang keterampilan dalam personal hygiene gigi dan mulut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa simpulan, yaitu:

1. Perilaku Personal Hygiene Gigi dan Mulut anak usia sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus hampir setengah dari responden kurang baik dalam melakukan Personal Hygiene Gigi dan Mulut.
2. Perilaku anak usia sekolah dasar dalam Personal Hygiene Gigi dan Mulut berdasarkan karakteristik jenis kelamin lebih dari setengah responden anak usia sekolah dasar yang kurang baik dalam Personal Hygiene Gigi dan Mulut berjenis kelamin laki-laki.

REKOMENDASI

1. Bagi SDN 154 Citepus

SDN 154 Citepus sebaiknya menyediakan wastafel di area sekolah sebagai sarana bagi anak-anak untuk menjaga personal hygiene gigi dan mulut atau untuk tindakan lain seperti mencuci tangan. SDN 154 Citepus juga sebaiknya mengadakan sosialisasi saat pembelajaran mengenai pentingnya personal hygiene gigi dan mulut dapat bekerjasama dengan Puskesmas dan memasang poster personal hygiene kebersihan gigi dan mulut sebagai media yang dipajang di sekitar sekolah agar dapat memudahkan anak untuk mengingat langkah dalam kegiatan personal hygiene gigi dan mulut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian yang sama tetapi dengan metode observasi yang berbeda, atau melanjutkan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku personal hygiene pada anak.

3. Bagi Perawat

Profesi keperawatan khususnya perawat UKS di Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan upaya promotif dengan meningkatkan keterampilan Personal Hygiene Gigi dan Mulut secara rutin satu bulan sekali di wilayah kerja puskesmas khususnya di sekolah-sekolah, upaya promotif ini dapat dilakukan dengan metode simulasi dan pemutaran video tentang Personal Hygiene Gigi dan Mulut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. (2014). Infodatin Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-anak.pdf>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2020.
2. Kementerian Kesehatan RI. (2012). Buku Panduan Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut di Masyarakat: Jakarta.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2017). Profil Kesehatan 2017. <http://diskes.jabarprov.go.id/dmdocuments/01b3018430a412a520e2b4a4b9d9864f.pdf>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2020.
4. Unilever. (2013). Data Global WHO (2000): 60-90% Anak Sekolah di Negara Industri Memiliki Gigi Berlubang, <https://www.unilever.co.id/news/press-releases/2013/Data-WHO-Anak-Gigi-Berlubang.html>, diakses pada 9 Agustus 2019.
5. Siswanto, H. (2010). Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka.
6. Zaviera, F. (2018). Mengenali dan Memahami Tumbuh Kembang Anak. Jogjakarta: Kahati.
7. Unilever. (2019). Pepsodent Ungkapkan Fakta Terbaru Mengenai Korelasi Antara Gigi Sehat Dengan Masa Depan Anak, <https://www.unilever.co.id/news/press->

- releases/2019/wohd-2019.html, diakses pada tanggal 9 Agustus 2019.
8. Rossa, V. & Nodia, F. (2018). "93 Persen Anak di Indonesia Alami Gigi Berlubang", <https://fkg.ui.ac.id/duh-93-persen-anak-di-indonesia-alami-gigi-berlubang/>, diakses pada tanggal 9 Agustus 2019.
 9. Pagunanto, S. & Alfiyanti, D. (2014). Pengetahuan dan Perilaku Oral Hygiene dengan Kejadian Karies Gigi di Sd Negeri 01 Ketanggan Batang. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2 (1). 60-62.
 10. Prasada, I. (2016). Gambaran Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa SD Kelas Satu dengan Karies Gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali Oktober 2014. *DOAJ : Intisari Sains Medis*. 6 (1). 23.
 11. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
 12. Donsu, J.D.T. (2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
 13. Supartini, Y. (2004). Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.
 14. Kyle, T. & Carman, S. (2014). Buku Ajar Keperawatan Pediatri. Edisi kedua. Jakarta: EGC.
 15. Nurafifah, D. (2016). Perbedaan kemampuan menggosok gigi pada anak pra sekolah menggunakan media audio visual dan kartu bergambar. *Jurnal Surya*. 8 (2). 1.
 16. Ningsih, D.S. (2015). Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kebersihan Rongga Mulut Anak Panti Asuhan. *ODONTO Dental Journal*. 2 (1). 15-17.
 17. Putri, R.A. (2017). Hubungan Cara Menggosok Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 06 Kec. Pontianak Utara. *Jurnal Proners*. 3 (1). 1.
 18. Arianto, Shaluhiah, Z, dan Nugraha, P. (2014). Perilaku Menggosok Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V Dan VI Di Kec. Sumberejo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 9 (2). 127-135.